

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hutang

1. Pengertian Hutang

Hutang adalah modal yang berasal dari eksternal serta bersifat bekerja sementara pada perusahaan, dan wajib dibayar kembali oleh perusahaan yang bersangkutan.¹⁵ Suatu kewajiban sebagai pemindah harta atau dapat memberikan jasa di masa mendatang yaitu Hutang. Dari dua pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan, hutang adalah kewajiban keuangan yang wajib dibayarkan kembali dalam rupa uang, barang, atau jasa pada saat waktu sudah jatuh tempo kepada pihak lain yang memberikan pinjaman.¹⁶

Pemenuhan kewajiban atau utang menurut kaidah Islam hukumnya adalah wajib. Apabila seseorang yang dengan sengaja tidak memenuhi kewajibannya kepada orang lain. Hal ini berarti sama saja merampas sekaligus mengambil paksa hak dan harta orang yang memberikan pinjaman. Seseorang dapat dikatakan dzalim dan menyakiti orang lain karena tidak membayar hutang karena hak dan harta yang telah dipinjam tersebut seharusnya sudah dimiliki atau dikembalikan ke orang yang dipinjami.¹⁷ Berikut firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 245:

¹⁵ Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 1998), 227.

¹⁶ Horngren, Charles, T., *Akuntansi Biaya: Jilid 1, Edisi ke 12* (Jakarta: Erlangga, 2012), 148.

¹⁷ Damar Martel, "Hukum Membayar Hutang dalam Islam", *Damar Martel (Online)*, <http://medium.com/@pinmartel/hukum-membayar-hutang-dalam-islam-b589c9240172>, diupload pada 2 Mei 2019, diakses pada 23 Oktober 2020.

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ
وَالِيهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

Artinya: “Barangsiapa meminjami Allah dengan pinjaman yang baik maka Allah Melipatgandakan ganti kepadanya dengan banyak. Allah Menahan dan Melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”¹⁸

Ada tiga kriteria hutang menurut Chariri dan Ghozali yaitu sebagai berikut: a) *current liability* (hutang yang telah terjadi); b) Hutang terjadi pada saat yang telah ditetapkan di masa mendatang, misalnya hutang pembiayaan (*funded debt*) dan hutang yang masih harus dibayar (*accrued liability*); c) Hutang terjadi akibat tidak dilaksanakannya suatu tindakan di masa mendatang, seperti pendapatan yang ditangguhkan dan hutang bersyarat (*contingent liability*).¹⁹

Kemudian ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya hutang yaitu sebagai berikut:²⁰

- a) *Contractual liability* atau yang disebut kewajiban legal/kontrak, yaitu suatu kewajiban yang disebabkan adanya ketentuan formal yang berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang dan jasa kepada entitas tertentu. Misal, hutang dagang dan hutang bank.

¹⁸ Q.S Al-Baqarah 2:245.

¹⁹ Chariri, Anis dan Imam Ghozali, *Teori Akuntansi*. (Semarang: UNDIP, 2005), 126.

²⁰ Ibid., 128.

- b) *Constructive liability* atau yang disebut kewajiban konstruktif, yaitu suatu kewajiban diciptakan dengan sengaja serta memiliki sasaran yang ingin dicapai atau kondisi tertentu. Meski secara resmi tidak dilaksanakan lewat suatu janji tertulis untuk memenuhi sejumlah tertentu di masa mendatang. Misalnya bonus yang akan diberikan kepada karyawan.
- c) Kewajiban ekuitabel adalah suatu kewajiban akibat dari kebijakan yang dilakukan suatu perusahaan dengan dilandasi alasan moral atau etika. Misalnya hutang garansi, hutang ini berlandaskan faktor moral karena perusahaan tidak ingin merugikan konsumen terkait produk yang dijual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 telah mengatur perihal penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Keperluan penilaian tingkat hutang yakni sebesar 80% utang. Artinya jika utang melebihi nilai yang sudah ditetapkan, maka perusahaan dalam kondisi tidak aman, namun jika utang dibawah nilai yang sudah ditetapkan berarti perusahaan berada pada kondisi aman.²¹

2. Penggolongan Hutang

Terkait waktu atau tempo pembayarannya, hutang terdiri dari dua jenis,

antara lain:

²¹ Hery Shietra, “Besarnya Perbandingan Maksimum Antara Utang dan Modal Perusahaan”, (Online), <http://www.hukum-hukum.com/2016/05/penentuan-besarnya-perbandingan-antara.html?m=1>, diakses pada 07 Oktober 2020.

a) Hutang Jangka Pendek

Hutang yang pembayarannya dalam kurun waktu setahun dalam siklus akuntansi operasi normal perusahaan, dengan pemakaian aktiva lancar atau hasil pembentukan kewajiban lancar lain. Maka dari pengertian tersebut dapat dikatakan jika 'kewajiban lancar' merupakan utang yang wajib dibayar dalam kurun waktu setahun. Hutang ini memiliki manfaat bagi suatu perusahaan, yaitu biayanya yang lebih murah dan fleksibel. Dikatakan bersifat fleksibel karena dapat digunakan sewaktu-waktu terkait kebutuhan dalam kurun waktu singkat.²²

Adapun kelemahan hutang jangka pendek antara lain mencakup dua hal, yaitu: memiliki likuiditas lebih buruk dibanding hutang jangka panjang, dan ketidakpastian biaya. Dikatakan memiliki likuiditas yang buruk karena hutang jangka panjang lebih mantab dan terjamin, sementara kewajiban dengan kurun waktu singkat mengharuskan debitur mempersiapkan dana jangka pendek untuk pelunasannya, atau hanya membayar biaya serta memperpanjang pokok pinjaman berulang-ulang.

Ada beberapa jenis hutang jangka pendek, menurut Horngren²³ antara lain: hutang wesel, hutang dagang, hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, penghasilan dibayar di muka, dan juga biaya yang masih harus dibayar. Hutang wesel adalah janji tertulis

²² Yusuf, M. & Wiros, *Bisnis Syariah* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 137.

²³ Horngren, Charles, T., *Akuntansi Biaya, Jilid 1 Edisi ke 12*, 148.

untuk membayar sejumlah uang tertentu pada suatu tanggal di masa mendatang yang timbul dari kegiatan pembelian, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Hutang dagang adalah kewajiban yang timbul akibat terjadinya suatu pembelian barang dagangan.

Hutang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo artinya sebagian hutang tersebut menjadi hutang jangka pendek yang harus segera dibayar. Penghasilan bayar di muka adalah biaya yang telah terjadi namun belum dibayar. Kemudian, beban yang masih harus dipenuhi adalah pemanfaatan uang untuk kegiatan penjualan barang atau jasa yang belum dilakukan.

b) Hutang Jangka Panjang

Hutang dengan tempo pembayarannya lebih dari setahun sejak tanggal neraca. Hutang jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dananya tidak hanya bersumber dari aktiva lancar. Kewajiban ini biasa ditimbulkan karena suatu kebutuhan dana yang diperlukan untuk kegiatan pembelian tambahan aktiva tetap, meningkatkan jumlah modal kerja tetap, membeli perusahaan lain atau untuk melunasi hutang lain.²⁴ Berikut ini yang termasuk ke dalam kewajiban jangka panjang meliputi:²⁵

- 1) Hutang obligasi adalah suatu instrumen keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan kemudian dijual kepada para investor. Dalam hal ini penjualan surat berharga yang memuat

²⁴ Chariri, Anis dan Imam Ghazali, *Teori Akuntansi*, 128.

²⁵ Kieso, Weygandt, dan Warfield. *Akuntansi Intermediate: Edisi Kedua Belas* (Jakarta: Erlangga, 2008), 92.

beberapa perjanjian spesifik dan menjanjikan pembayaran pada periode tertentu.

- 2) Saham, yaitu bukti kepemilikan suatu perusahaan, dimana pemegang saham mendapat penghasilan dari deviden dan *capital gain*.
- 3) Hipotek, yaitu suatu instrumen utang dengan penyerahan hak pertanggungan atas properti dan pinjaman kepada pemberi pinjaman sebagai jaminan terhadap kewajibannya.
- 4) Hutang dari lembaga keuangan lain, yaitu utang yang didapat dari bank dan lembaga bukan bank. Hutang ini memiliki karakteristik adanya *amortisasi* (pembayaran bertahap) dan adanya jaminan.
- 5) Saham *preferen*, merupakan sebuah saham yang tidak memiliki karakteristik obligasi dikarenakan perolehan deviden yang besarnya tetap.
- 6) Modal *ventura*, adalah wujud penyertaan modal yang besumber dari perusahaan pembiayaan kepada perusahaan yang memerlukan dana dalam turun waktu tertentu.

Hutang ini lebih menguntungkan jika didukung beberapa situasi antara lain: dalam hal penjualan serta pendapatan yang relatif stabil, adanya peningkatan besar dalam tingkat harga di

masa mendatang, rasio hutang lebih rendah dari lini bisnis, harga saham terkait obligasi dapat ditekan untuk sementara.²⁶

B. Return On Equity (ROE)

1. Profitabilitas

- a) Rasio ini biasa dikenal juga dengan rasio rentabilitas. Adapun tujuannya yakni melihat kinerja suatu perusahaan terkait laba yang diperoleh pada kurun waktu tertentu. Tujuan rasio profitabilitas ialah mengukur keefektifan suatu manajemen perusahaan dalam menyelenggarakan operasionalnya. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Melalui seluruh kemampuan serta sumber daya dimilikinya seperti penggunaan aset, kegiatan penjualan, atau pemanfaatan modal.²⁷

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas dalam buku Sartono, sebagai berikut:²⁸

- 1) *Gross Profit Margin*, berguna untuk pengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba lewat persentase laba kotor dari penjualan perusahaan.
- 2) *Net Profit Margin*, berguna untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.
- 3) *Profit Margin*, berguna untuk perhitungan laba sebelum pajak yang dibagi total penjualan.

²⁶ Ibid., 93.

²⁷ Hery, *Analisis Kinerja Manajemen* (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

²⁸ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi: Edisi 4*, 113.

- 4) *Return On Investment* atau *Return On Assets*, menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari aktiva yang dipergunakan.
- 5) *Return On Equity*, pengukur keefektifan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang tersedia bagi pemegang saham. Jika nilai rasio ini naik, berarti hal ini menunjukkan semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak.

2. Pengertian *Return On Equity* (ROE)

Pada dasarnya ROE merupakan instrumen yang sering dipakai oleh para investor dan pemimpin perusahaan sebagai alat pengukur keuntungan yang telah didapat dari modal milik perusahaan. Analisis ini sangat berguna bagi perusahaan untuk menarik investor melakukan investasi. Rasio ini juga digunakan sebagai pengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.²⁹

Menurut Sartono ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Tujuan penggunaan rasio ROE bagi perusahaan dan pihak luar perusahaan antara lain menilai besar laba setelah pajak dari modal sendiri; sebagai pengukur produktivitas semua dana perusahaan (dari pinjaman maupun modal sendiri); dan untuk

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 82.

mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan (baik dari hutang maupun modal sendiri).³⁰

Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE antara lain mencakup tiga hal, yaitu: mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; mengetahui produktivitas perusahaan baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri; dan mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.³¹ Maka kesimpulannya besar atau kecilnya hutang dapat mempengaruhi rasio ROE perusahaan. Jika hutang memiliki proporsi yang besar, maka rasio ini juga ikut besar. Berikut ini rumus mencari ROE:³²

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100 \%$$

Menurut Alwi, ROE biasanya sangat diperhatikan oleh pemegang saham atau calon pemegang saham dan manajemen. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat ROE akan memperbesar *return* yang akan diterima investor. Sebaliknya, semakin rendah ROE akan memperkecil *return* yang akan diterima investor sehingga dampaknya akan negatif terhadap harga saham di pasar.³³

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2011, tujuan dari rasio ROE adalah untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki. Semakin kecil rasio

³⁰ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan. Edisi keempat*, 147.

³¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, 92.

³² Agus Sartono, *Manajemen Keuangan*, 147.

³³ Abdul, Alwi dan Sutrisno. "Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur.", (Jurnal ISBN: 978-979-636-147-2. UII Surakarta, 2013), 84.

ROE, menunjukkan semakin buruk manajemen bank dalam hal mengelola ekuitas untuk meningkatkan keuntungan dan atau menekan biaya.

Tabel 2.1
Kriteria Penilaian ROE

Peringkat ROE	Rasio	Kriteria
Peringkat 1	$ROE > 15\%$	Sangat Baik
Peringkat 2	$12,5\% < ROE \leq 15\%$	Baik
Peringkat 3	$5\% < ROE \leq 12,5\%$	Cukup Baik
Peringkat 4	$0\% < ROE \leq 5\%$	Kurang Baik
Peringkat 5	$ROE \leq 0\%$	Buruk

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tahun 2011

C. Hubungan Antara Hutang dengan *Return On Equity* (ROE)

Hartono menyatakan jika hutang itu mengandung risiko. Apabila suatu perusahaan semakin tinggi risiko yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai bentuk imbalan terhadap tingginya risiko. Begitupun kebalikannya jika suatu perusahaan semakin rendah resiko yang diterimanya, maka tingkat profitabilitas yang diharapkan sebagai imbalan terhadap rendahnya resiko semakin rendah.³⁴

Menurut Sartono, rasio ROE dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang perusahaan.³⁵ kenaikan utang akan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba bagi perusahaan, hal tersebut menggambarkan efektivitas perusahaan sehubungan dengan pemenuhan kewajibannya. Hal tersebut tergambar oleh sebagian modal sendiri yang dipakai untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

³⁴ Hartono, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Edisi Pertama*, 254.

³⁵ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan. Edisi keempat*, 147.

Dengan kata lain semakin besar penggunaan hutang, semakin besar pula kewajibannya.³⁶

Jadi dari penjelasan teori di atas, apabila hutang terjadi perubahan maka profitabilitas suatu perusahaan juga akan berubah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, jika nilai hutang yang dimiliki perusahaan naik, maka nilai *return on equity* (ROE) juga akan ikut naik. Begitupun kebalikannya, jika nilai hutang terjadi penurunan, maka *return on equity* (ROE) juga ikut menurun.

³⁶ Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 189.